

BERKURANGNYA PERAJIN PRETIMA DI BANJAR ANGGABAYA PENATIH, DENPASAR TIMUR, BALI

I Wayan Dirana

*Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
diranawayan@yahoo.co.id*

Abstrak

Pretima merupakan salah satu perlengkapan upacara keagamaan yang ada sejak dari dahulu khususnya di Bali. Pretima merupakan simbolisasi yang digunakan untuk perlengkapan upacara keagamaan pada *tapakan* daksina hias. Dahulu pretima hanya berupa plat kayu yang dilukis dengan pewarnaan sederhana. Bila pretima hanya digambar dengan warna, lama kelamaan akan mudah luntur gambarnya sehingga sulit untuk dikenali. Pretima di Banjar Anggabaya berbentuk dewa yang sedang bertapa (*mamusti*). Pada bagian bawah bentuk dewa berisi bunga teratai atau bunga lotus dengan delapan kelopak, yang sesuai dengan Delapan Jalan Hukum Baik. Pada saat ini, pembuatan pratima di Banjar Anggabaya, di ukir seperti relief, sehingga bisa tahan lama dan tampilannya lebih bagus. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi berkurangnya perajin pretima di Banjar Anggabaya, jenis dan fungsi pretima yang di buat di Banjar Anggabaya, bagaimana teknik pembuatan, dampak ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat di Banjar Anggabaya. Lokasi penelitian dilakukan di Banjar Anggabaya Penatih. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata kunci: Simbolisasi, Plat Kayu, Mamusti, Ekonomi-Sosial.

PENDAHULUAN

Pratima merupakan simbol Dewa/ Bhatara yang dipergunakan sebagai alat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Penggunaan *pratima* atau arca sebagai media memuja Tuhan, telah berlangsung sebelum kerajaan Singasari dan Majapahit. Kini penggunaan *pratima* sudah jarang dilakukan, *pratima* dan arca saat ini lebih banyak sebagai pusaka yang dikeramatkan. Dalam ajaran agama Hindu terdapat 4 (empat) jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup atau jalan menuju Tuhan yang disebut Catur Marga. Salah satu dari 4 (empat) jalan untuk menuju Tuhan adalah Bhakti Marga. Bhakti Marga merupakan jalan yang paling mudah untuk dilakukan semua umat Hindu. Bhakti Marga sering juga disebut sebagai ajaran yang alamiah. Pada kenyataannya, Bhakti Marga terdiri dari: Aparah Bhakti, adalah Cinta kasih dari seseorang yang belum mempunyai tingkat kesucian yang tinggi. Para Bhakti, adalah cinta kasih dari seorang yang sudah memiliki tingkat kesucian yang tinggi.

Bagi masyarakat awam tidaklah mudah untuk mengarahkan pikiran dan rasa bhakti mereka pada sesuatu. Sebuah *pretima* sebagai representasi Tuhan menghadirkan sebuah poin di mana para bhakta dapat memusatkan bhakti mereka pada pikiran yang senantiasa mengalami gangguan. *Pretima* tersebut menjadi sebuah titik fokus spiritual, sehingga seorang bhakta dapat mengarahkan pikirannya kepada Tuhan yang abstrak. Rasa bhakti umat, keyakinan, pemujaan dan penghormatan, membuat *pretima* sebagai representasi dewata menjadi memiliki makna Tuhan. Seorang manusia hanyalah sebuah percikan kehidupan kecil dengan segala keterbatasan kemampuan spiritual dan fisik yang dimilikinya. Kekuatan utamanya adalah sebuah pikiran yang tak terbatas, menakjubkan, yang tidak pernah hadir dalam imajinasi manusia manapun juga. Tuhan dalam wujud dewata adalah sebuah percikan di mana seorang manusia dapat merasa puas berhubungan dan memberi manifestasi pada keyakinannya dalam cara manusiawi (<https://paduarsana.com>).

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi pengambilan data dilakukan di wilayah Kota Denpasar, tepatnya di banjar Anggabaya Penatih, Denpasar Timur. Kawasan itu merupakan lokasi pembuatan patung-patung dari kayu dan sekaligus pembuatan *pretima* di Denpasar Timur. Penelitian ini dilakukan pada 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian

ini menghasilkan data bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian tahun ini, data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap perajin *pretima* yang ada di Banjar Anggabaya, menyangkut teknik pembuatan, jenis, bentuk, faktor penyebab dan dampak ekonomi serta sosialnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada perajin *pretima*, karena sumber datanya sedikit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjar Anggabaya terletak di ujung timur laut perbatasan Denpasar dan Badung, dengan jumlah 150 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk disana yaitu petani, pedagang, pegawai, dan perajin. Dari beberapa mata pencaharian tersebut, perajin lah dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Dari 10 kepala keluarga yang melakoni, sekarang tersisa cuma 4 kepala keluarga. Di antaranya, 2 perajin *pretima*, 1 perajin patung monyet dan 1 lagi perajin patung sangkar ayam. Seorang perajin yang masih melakoni pembuatan *pretima* di Banjar Anggabaya, yaitu I Wayan Sondra (50 tahun) dan I Wayan Samudra (35 tahun) masih bertahan dengan membuat *pretima* sebagai bidang usaha untuk mencari nafkah. Para perajin ini adalah orang-orang yang memiliki atau mempunyai keahlian membuat *pretima* dari hasil mereka belajar sendiri. *Pretima* yang dibuat adalah *pretima* dewa/dewi berwujud dewa yang bertapa (*mamustia*). Pada bagian bawah bentuk dewa ini berisikan bunga teratai atau bisa disebut juga bunga lotus, yang dilengkapi delapan kelopak, yang sesuai dengan Delapan Jalan Hukum Baik. Jenis *pretima* yang di buat di Banjar Anggabaya adalah *prerai*, wujud dari manifestasi dewa. *Prerai* ini dibuat pada kayu berbentuk pipih dan di ukir, dengan pewarnaan menggunakan prade *gede* (cap macan). Fungsi dari *prerai* itu sendiri ialah sebagai alat untuk memuja Sang Hyang Widhi, yang disimbulkan dengan ukiran kayu berwujud dewa yang sedang bertapa atau *mamusti*.

Proses pembuatan *prerai* diawali dengan pemotongan kayu menggunakan gergaji dengan berbagai ukuran, tergantung pesanan. Untuk ukuran *pretima* yang besar, panjangnya 15 cm, lebar 7cm dan tebalnya 2 cm. Untuk *pretima* yang kecil, ukuran panjangnya 8 cm, lebar 6 cm dan tebalnya 2 cm. Kayu yang telah dipotong selanjutnya digambari untuk memudahkan perajin memahat *pretima* yang akan dibuat, dan juga supaya komposisinya sesuai dengan *background* (gambar 1). Setelah penggambaran selesai dilakukan teknik pemahatan (gambar 2). Setelah terpahat dan berbentuk, kemudian diukir, ukiran yang dipakai adalah teknik tampak sida (gambar 3). Setelah diukir, dilakukan

pemasangan tangkai pada bagian bawah *pretima*, dengan panjang menyesuaikan dengan setengah ukuran *pretima* (gambar 4).



Gambar 1. Kayu yang sudah di pola dan bergambar dewa.



Gambar 2. Proses pemahatan membentuk wujud keseluruhan dewa.



Gambar 3. Pretima yang sudah selesai di ukir.



Gambar 4. Pretima yang sudah di pasang tangkai.

Sesudah tangkai terpasang selanjutnya dilakukan tahap penghalusan menggunakan amplas. Penghalusan dilakukan 3 proses, dengan amplas yang berbeda, yaitu: (1) Penghalusan pertama dilakukan dengan menggunakan amplas kasar dengan nomer amplas 100. (2) Penghalusan kedua dilakukan dengan menggunakan amplas nomer 400. (3) Penghalusan terakhir menggunakan nomer ampas 800-1000. Setelah halus, berlanjut ke proses finishing. Kegiatan finishing ada beberapa tahapannya yaitu: (1) Pewarnaan pertama untuk cat dasar menggunakan warna merah. Pengecatan dasar dilakukan 2-3 kali. (2) Pengecatan kedua menggunakan cat warna merah pepaya (oranye), dengan pewarnaan di bagian bentuk dewa saja. (3) Setelah cat merah pepaya (oranye) setengah kering,

dilakukan pemasangan prade dengan cara ditempel, kemudian diratakan menggunakan kuas bersih. (4) Tahapan akhir dilakukan pewarnaan pada bagian *background* menggunakan cat warna merah.

Faktor yang Memengaruhi Berkurangnya Perajin Pretima

Generasi muda di Banjar Anggabaya, kurang berminat menggeluti pembuatan pretima dan lebih memilih untuk bekerja di restoran, hotel dan tempat-tempat pariwisata lainnya. Menurut perajin pretima I Wayan Samudra (35 tahun), anak-anak zaman sekarang tidak mau menggeluti pekerjaan membuat pretima dikarenakan gengsi, ingin terlihat kekinian, pekerjaan kantoran atau di pariwisata yang lebih menjanjikan dan tidak ingin terlihat kotor, serta selalu ingin tampil rapi. Padahal membuat pretima adalah pekerjaan yang mulia dan secara tidak langsung ikut melestarikan budaya. Selain pembuatannya yang cukup rumit, juga harus memiliki keahlian teknik ukiran pandil. Tidak sembarang orang bisa langsung membuat pretima, karena harus melalui upacara pewintenan. Mungkin karena kerumitannya itu yang membuat anak-anak muda di Banjar Anggabaya enggan meminatinya (wawancara, 29 November 2016).

Snada dengan yang diungkapkan oleh I Wayan Samudra I Ketut Artha (44 tahun), seorang perajin sangkar ayam, juga mengatakan, bahwa minimnya perajin *pretima* dikarenakan teknik pebuatannya memerlukan keahlian khusus, bentuknya rumit, ukirannya kecil-kecil dan proses pembuatannya menggunakan banyak tahapan (wawancara, 4 januari 2017). Dari kalangan generasi muda, juga mengatakan hal yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh I Made Suarsana (20 tahun), bahwa dia kurang berminat membuat *pretima* karena memerlukan keahlian khusus dan rumit, serta tidak terlalu tertarik ke bidang seni. Sehingga dia lebih memilih bekerja di hotel, karena lebih menjamin masa depan dan lebih terlihat kekinian (wawancara, 4 januari 2017).

Manfaat Ekonomi dan Sosial

Menurut I Wayan Samudra, sebenarnya usaha kerajinan ukir relief *pretima* dapat memberikan manfaat di bidang ekonomi, karena usaha ini dapat menambah lapangan kerja bagi masyarakat. Dapat mengurangi pengangguran dan dapat menambah pendapatan keluarga. Di samping manfaat di bidang ekonomi, kegiatan ini juga dapat memberikan manfaat sosial, yaitu bisa menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar yang yang nota bena sudah memiliki dasar membuat kerajinan patung, sehingga terbina hubungan yang

baik antara pengusaha dan pendidik sekitarnya. Selain itu, juga turut berperan dalam pengembangan di bidang seni dan pelestarian budaya Bali yang mempunyai nilai-nilai luhur.

Strategi Pemasaran Pretima

Untuk menjaga kualitas karya, perajin bernama I Wayan Samudra melakukan upaya pengerjaan ukiran lebih rapi dan detail, dan teknik *pemeradaan* atau finishing yang lebih rapi. Bahan kayu yang digunakan, dipilih yang bermutu baik, seperti kayu Cendana. Harga persatuan pcs *pretima* Rp 1.200.000 (satu juta dua ratus ribu rupiah). Pemasarannya dilakukan dengan cara promosi, membuat kliping atau brosur, dan kartu nama yang dilengkapi katalog produk. Sementara ini limbahnya masih sedikit dan limbah hasil produksi bisa diolah kembali pada perusahaan yang memproduksi minyak cendana dan dupa. Berhubung limbah masih dalam proses, limbah kayu Cendana di kumpulkan di gudang sementara waktu ini (wawancara, 29 November 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang memengaruhi berkurangnya perajin *pretima* di Banjar Anggabaya ialah karena kurangnya minat generasi muda membuat *pretima*, pengerjaannya yang sulit serta rumit, dan masyarakat beralih membuat patung-patung lain. Perajin *pretima* yang ada di banjar Anggabaya berjumlah 2 orang, masing-masing membuat *pretima* di rumahnya. Perajin ini melakukan pekerjaannya sendiri, dari menerima pesanan, pembuatan dan pemasaran. Pemasarannya dilakukan dengan cara promosi yang dilakukan dengan cara membuat kliping atau brosur, kartu nama yang disertai katalog produk.

Penulis mengharapkan ke depannya masyarakat Banjar Anggabaya dan pemerintah Kota Denpasar memiliki kepedulian terhadap minimnya perajin *pretima* di Banjar Anggabaya, serta mencari aspek permasalahan yang dihadapi oleh perajin dalam permodalan ataupun pemasarannya. Pemerintah juga diharapkan berperan dalam mempromosikan dan memberi penyuluhan kepada masyarakat setempat agar mau menggeluti pekerjaan tersebut, karena perajin patung dan *pretima* di banjar Anggabaya dahulu sangat banyak dan menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat di sana.

REFERENSI

Anonim. 2013. "Pratima Dalam Hindu" (dalam <https://paduarsana.com>., di akses tanggal 10 November 2016).

Anonim. 2014. "Patung Dalam Agama Hindu" (dalam <https://panbelog.wordpress.com>., di akses tanggal 10 November 2016).

Anonim. 2012. "Reinterpretasi Arca Patung dan Pratima" (dalam <http://kebangkitan-hindu.blogspot.co.id>., di akses tanggal 10 November 2016).